

**PERCEPTION OF TRADITIONAL COMMUNITY LEADERS ABOUT
THE TRADITION OF THE DEATH CEREMONY IN DALIAN
NATOLU KINSHIP SYSTEM IN PAYUNG SEKAKI SUB-DISTRICT
LABUH BARU BARAT VILLAGE PEKANBARU**

Hotma Hasugian¹, Zahirman², Jumili Arianto³

hotma.hasugian@student.unri.ac.id¹, zahirmanur@yahoo.co.id², jumili_arianto@yahoo.com³
Telepon : 081324641852

*Pancasila and Citizenship Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is motivated by the perception of usual leaders. Implementation of the tradition of death ceremonies consisting of 3 levels of usual death of batak, namely matua sari, saur matua and mauli bulung, whether it remains good or there A shift has occurred in traditional ceremonies. Namely the role of Dalihan Natolu in the implementation of adat, the use of meat from slaughtered / farmed animals, used ulos, the fees used in large numbers in traditional ceremonies are reasonable or not. Regarding the research population, 34 figures and those who are aware of adat. by using qualitative approach techniques, (Sugiyono, 2015). Sugiyono, (2015) said that "said this qualitative study is a study that results in the form of written and oral words from the observed people". This technique for collecting data sets used is observation, questionnaires and interviews. When analyzing the data using qualitative descriptive data from Sugiyono (2015), namely the formula $P = F / N \times 100\%$. The results of this study indicate that the perception of students of Riau University about the functions of political parties in Indonesia is seen from the percentage of 90 respondents who are 3.27% for the bad category, 34.69% for the bad category, 52.72% for the good category and 9.32% for the excellent category. The results of testing hypotheses can then be accepted.*

Key Words : *Comparative, Social Care*

PERSEPSI TOKOH ADAT DAN TENTANG TRADISI UPACARA ADAT KEMATIAN DALAM SISTEM KEKERABATAN *DALIHAN NATOLU* DI KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KELURAHAN LABUH BARU BARAT PEKANBARU

Hotma Hasugian¹, Zahirman², Jumili Arianto³

hotma.hasugian@student.unri.ac.id¹, zahirmanur@yahoo.co.id², jumili_arianto@yahoo.com³
Telepon : 081324641852

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh Persepsi Tokoh Adat Pelaksanaan tradisi upacara kematian yang terdiri atas 3 tingkatan kematian adat kematian batak yaitu *sari matua*, *saur matua*, dan *mauli bulung*, masihkah berlangsung dengan baik ataukah sudah ada pergeseran dalam pelaksanaan tradisi upacara adat kematian tersebut. Yakni peran *dalihan natolu* dalam pelaksanaan adat, pemakaian daging hewan yang disembelih/*boan*, *ulos* yang digunakan, biaya yang digunakan dalam upacara adat dalam jumlah yang besar wajar atau bukan. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah tokoh dan yang mengetahui tentang adat berjumlah 34 orang dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif, (Sugiyono, 2015). Sebagaimana Sugiyono, (2015) mengatakan bahwa” mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati”. Teknik pengumpulan data ini pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, penyebaran angket, dan Wawancara. Dalam menganalisis data menggunakan data deskriptif kualitatif dari Sugiyono (2015) yaitu Rumus $P = F/N \times 100\%$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Riau terhadap fungsi partai politik di Indonesia dilihat dari persentase 90 responden menyatakan 3.27% untuk kategori tidak baik, 34.69% untuk kategori kurang baik, 52.72% untuk kategori baik, dan 9.32% untuk kategori sangat baik. Maka hasil pengujian hipotesis dapat diterima.

Kata Kunci : Persepsi Tokoh Adat, Tradisi Upacara Kematian *Dalihan Natolu*

PENDAHULUAN

Suku Batak terdiri atas beberapa sub-suku, yakni: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Pakpak. Adapun salah satu sub suku Batak yang hidup dan tumbuh dalam budaya ialah suku Batak Toba. Bahkan, dapat dikatakan bahwa seluruh proses hidup suku Batak dihayati lewat *dalihan natolu* tersebut.

Menurut Drs. R.M Simatupang, (2016) Masyarakat Batak dalam melaksanakan adatnya mengenal beberapa kegiatan tata cara pelaksanaan acara adat seperti acara pernikahan, acara pemberian *ulos* pada anak dalam kandungan sampai sudah lahir, tata cara adat memasuki rumah, maupun melakukan suatu upacara bagi seseorang yang meninggal. Dengan menampilkan alat musik berupa organ untuk bernyanyi, makan-makanan seperti menyembelih hewan (*Boan*), dan minum-minuman tradisional seperti tuak. Semua hal tersebut tak pernah lepas diatur oleh sistem kekerabatan *dalihan natolu* itu sendiri sebagai aturan ataupun ideologi dalam bertingkah laku bagi suku orang Batak sendiri.

Bagi orang batak sendiri, peristiwa meninggal, dibagi dalam dua bagian besar yaitu: Peristiwa seseorang yang meninggal sebagai *Duka*; dan peristiwa meninggal yang dianggap sebagai *Suka Cita*, ini jugalah membuat adat batak itu sangatlah unik dan berbeda dengan kebudayaan yang lain di Indonesia. R.M Simatupang (2016) mengatakan di dalam adat Dalihan na Tolu, orang meninggal disebut *mate*, atau kata halusnya bila orang meninggal sudah berumur atau sudah tua di sebut *mondang* atau *jumolo*.

Berdasarkan tingkatan kematian yang dipaparkan oleh JP. Sitanggang (2014) bahwa adat kematian batak terbagi atas dua makna yaitu sebagai duka cita dan suka cita. Duka cita tersebut terdiri atas: *Tilaha*, *Tompas Tataring/Mate Ponggol/ Mate Makka, sari matua*. Dan suka cita terdiri atas: *saur matua dan matua bulung*. JP. Sitanggang, (2014) mengatakan kenapa dianggap sebagai suka cita dikarenakan, hal ini menjadi sebuah tanda bahwa orang yang meninggal tersebut memang sudah waktunya (sudah tua) Untuk menghadap Tuhan dan ini disambut dengan rasa bahagia dan suka cita. Sedih pasti ada, tapi mengingat meninggalnya memang dikarenakan proses alami (sudah tua) maka kesedihan tidak akan berlarut-larut. Ibaratnya, orang yang meninggal dalam status saur matua, hutangnya di dunia ini sudah tidak ada **lagi/LUNAS**. Dalam masyarakat Batak, hutang orang tua itu adalah menikahkan anaknya. Jadi, ketika hutang seseorang itu LUNAS, maka sangatlah wajar jika dia merasa tenang dan lega (JP.Sitanggang, 2014).

1. Demikianlah klasifikasi adat kematian batak toba, serta hubungannya dalam sistem kekerabatan dalihan natolu ataupun peranan suatu sistem *dalihan natolu* sebagai norma, ataupun ideologi bagi masyarakat batak. Berdasarkan pendapat para ahli dan pengamatan saya sendiri bahwa sekarang ini sangatlah berbeda atau bahkan menyimpang, yang tak jarang memunculkan persepsi dari masyarakat batak itu sendiri bahwa pelaksanaan adat kematian tersebut seakan memaksa dan dipaksakan, dimana fenomenanya berdasarkan menurut para ahli dan pengamatan saya pribadi ialah antara lain dalam pemakaian alat musik dimainkan sekarang ini sudah bergeser memakai alat musik modern seperti keyboard dimana alat musik ini sebenarnya tidak boleh digunakan karena sebelumnya dalam adat batak sendiri sudah punya alat musik tersendiri dan khusus yaitu namanya alat musik

sabangunan. Pergeseran lainnya status seseorang yang meninggal sekarang ini dapat diubah- ubah padahal yang sebenarnya tidak boleh dilakukan, seperti contoh *mate sari matua*, diubah ke *mate saur matua*, dan *mate saur matua* diubah ke *mate saur matua bulung*. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang meninggal tersebut orang yang berpengaruh ataupun terpendang di lingkungan tersebut sehingga pihak *hasuhuton* (pihak yang berduka) meminta kepada raja- raja kepala adat *Dalihan Natolu* agar status orang tua nya itu diubah status kematiannya.

2. Dan berdasarkan pengamatan pribadi melalui banyak persepsi masyarakat batak sekarang ini khususnya bahwa dalam pelaksanaan adat kematian ini ada unsur pemaksaan bagi seseorang yang taraf ekonominya *pas-pasan* dan hanya *cukup untuk bisa makan saja*. Namun dikarenakan sudah tuntutan adat, mau tidak mau suka dan tidak, adat tersebut harus dilaksanakan maka dari itu banyak masyarakat batak yang taraf ekonominya *pas- pasan* rela berutang dan menjual tanahnya yang tidak sedikit agar pelaksanaan ini dapat dilakukan.

Berdasarkan fenomena terjadinya pergeseran ataupun persepsi yang timbul dalam masyarakat, maka terdoronglah keinginan ataupun ketertarikan penulis untuk menyusun dan mengangkat proposal ini dengan judul : “Persepsi tokoh adat dan tokoh masyarakat tentang pelaksanaan tradisi upacara kematian Batak Toba Dalam Sistem Strukur Kekeabatan Dalihan Natolu di Kecamatan Payung Sekaki Kelurahan Labuh Baru Barat Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki dalam rentang waktu Januari hingga Agustus 2019. Adapun populasi penelitian yaitu: 1. Oppui/ orang yang dituakan yang telah berumur dan yang tahu tentang adat dilabuh barat 5 orang, 2. Tokoh adat/ Raja Parhata yang ada di Labuh Barat: 8 orang, 3. Masyarakat yang tahu tentang adat: 21 orang. Jadi jumlah keseluruhan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data yang diinginkan Mengklarifikasikan alternatif jawaban responden
2. Menentukan besar persentase alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Besar presentasi alternatif jawaban

F : Frekuensi alternatif jawaban

N : Jumlah sampel penelitian

Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, adapun tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sangat Baik : 75.01% - 100%
 2. Baik : 50.01% - 75.00%
 3. Kurang Baik : 25.01% - 50.00%
 4. Tidak Baik : 0.00% - 25.00%
- (Sutrisno Hadi, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tentang Upacara Adat Kematian Dalam Sistemkekrabatan Dalihan Natolu Dikecamatan Payung Sekaki Kelurahan Labuh Baru Barat Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tradisi Upacara Adat Dalihan Natolu di kecamatan Payung Sekaki Kelurahan Labuh Baru Barat Pekanbaru masih berjalan baik atau tidak. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tradisi Pelaksanaan Adat Kematian

Tabel 1 . Tradisi pelaksanaan upacara adat sekarang ini

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	18	52,94%
2	Baik	15	44,12%
3	Kurang Baik	1	2,94%
4	Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Tradisi pelaksanaan upacara adat sekarang ini yaitu 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab sangat baik, 15 responden dengan persentase 44,12% menjawab baik, 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab kurang baik, dan 0 responden dengan persentase 0,00% menjawab tidak baik.

2. Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Sari matua

Tabel 2. Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Sari matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	18	52,94%
2	Baik	13	38,24%
3	Kurang Baik	2	5,88%
4	Tidak Baik	1	2,94%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian *Sari matua* yaitu 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab sangat baik, 13 responden dengan persentase 38,24% menjawab baik, 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab kurang baik, dan 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab tidak baik.

3. Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Saur matua

Tabel 3. Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Saur matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	15	44,12%
2	Baik	17	50,00%
3	Kurang Baik	1	2,94%
4	Tidak Baik	1	2,94%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Saur matua yaitu 15 responden dengan persentase 44,12% menjawab sangat baik, 17 responden dengan persentase 50,00% menjawab baik, 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab kurang baik, 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab tidak baik. Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab menyatakan bahwa Peran Keekerabatan *Dalihan Natolu* dalam Tradisi Upacara Adat Kematian *Saur matua* dalam pelaksanaannya masih berjalan baik.

4. Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Saur matua bulung

Tabel 4. Peran Keekerabatan Dalihan Natolu dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Saur matua bulung

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	16	47,06%
2	Baik	14	41,18%
3	Kurang Baik	2	5,88%
4	Tidak Baik	2	5,88%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Peran Keekerabatan *Dalihan Natolu* dalam Tradisi Upacara Adat Kematian *Saur matua bulung* yaitu 16 responden dengan persentase 47,06% menjawab sangat baik, 14 responden dengan persentase 41,18% menjawab baik, 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab kurang baik, 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab menyatakan juga bahwa Peran Keekerabatan *Dalihan Natolu* dalam Tradisi Upacara Adat Kematian *Saur matua bulung* dalam pelaksanaan saat ini masih berjalan sangat baik.

5. Pelaksanaan Boan/Jambar Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Sari Matua

Tabel 5. Pelaksanaan Boan/Jambar Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Sari Matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	18	52,94%
2	Baik	14	41,18%
3	Kurang Baik	2	5,88%
4	Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan *Boan/Jambar* Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian *Sari Matua* yaitu 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab sangat baik, 14 responden dengan persentase 41,18% menjawab baik, 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab kurang baik, dan 0 responden dengan persentase 0,00% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab menyatakan bahwa Pelaksanaan *Boan/Jambar* Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian *Sari Matua* dalam pelaksanaanya masih berjalan sangat baik.

6. Pelaksanaan Boan/Jambar Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Saur Matua

Tabel 6. Pelaksanaan Boan/Jambar Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Saur Matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	17	50,00%
2	Baik	15	44,12%
3	Kurang Baik	1	2,94%
4	Tidak Baik	1	2,94%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan *Boan/Jambar* Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Saur Matua yaitu 17 responden dengan persentase 50,00% menjawab sangat baik, 15 responden dengan persentase 44,12% menjawab baik, 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab kurang baik, dan 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab menyatakan bahwa Pelaksanaan *Boan/Jambar* Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian *Saur Matua* dalam pelaksanaannya masih berjalan sangat baik.

7. Pelaksanaan Boan/Jambar Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Saur Matua Bulung

Tabel 7. Pelaksanaan Boan/Jambar Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian Saur Matua Bulung

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	14	41,18%
2	Baik	16	47,06%
3	Kurang Baik	3	8,82% %
4	Tidak Baik	1	2,94%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan *Boan/Jambar* Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian *Saur Matua Bulung* yaitu 14 responden dengan persentase 41,18% menjawab sangat baik, 16 responden dengan persentase 47,06% menjawab baik, 3 responden dengan persentase 8,82% menjawab kurang baik, 1 responden dengan persentase menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab Baik mengatakan bahwa Pelaksanaan *Boan/Jambar* Hewan yang disembelih dalam Tradisi adat Kematian *Saur Matua Bulung* dalam pelaksanaannya masih berjalan baik.

8. Pemakaian Ulos Sampetua dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Sari Matua

Tabel 8. Pemakaian Ulos Sampetua dalam Tradisi Upacara Adat Kematian Sari Matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	11,76%
2	Baik	4	11,76%
3	Kurang Baik	18	52,94%
4	Tidak Baik	8	23,53%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pemakaian *Ulos Sampetua* dalam Tradisi Upacara Adat Kematian *Sari Matua* yaitu 4 responden dengan persentase 11,76% menjawab sangat baik, 4 responden dengan persentase 11,76% menjawab baik, 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab kurang baik, dan 8 responden dengan persentase 23,53% menjawab tidak baik.

9. Pelaksanaan pemakaian ulos saput dalam Tradisi upacara adat kematian Sari matua

Tabel 9. Pelaksanaan pemakaian ulos saput dalam Tradisi upacara adat kematian Sari matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	12	35,29% %
2	Baik	18	52,94%
3	Kurang Baik	3	8,82%
4	Tidak Baik	1	2,94%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan pemakaian ulos saput dalam Tradisi upacara adat kematian Sari matua yaitu 12 responden dengan persentase 35,29% menjawab sangat baik, 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab baik, 3 responden dengan persentase 8,82% menjawab kurang baik, dan 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab mengatakan bahwa Pelaksanaan pemakaian *ulos saput* dalam Tradisi upacara adat kematian *Sari matua* dalam pelaksanaannya masih berjalan dengan baik.

10. Pelaksanaan pemakaian ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua dalam tradisi upacara adat kematian saur matua.

Tabel 10. Pelaksanaan pemakaian ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua dalam tradisi upacara adat kematian saur matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	15	44,12%
2	Baik	18	52,94%
3	Kurang Baik	1	2,94%
4	Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan pemakaian *ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua* dalam tradisi upacara adat kematian *saur matua* yaitu 15 responden dengan persentase 44,12% menjawab sangat baik, 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab baik, 1 responden dengan persentase 2,94% menjawab kurang baik, dan 0 responden menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab bahwa Pelaksanaan pemakaian *ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua* dalam tradisi upacara adat kematian *saur matua* dalam pelaksanaanya masih berjalan baik.

11. Pelaksanaan pemakaian ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua dalam tradisi upacara adat kematian saur matua bulung

Tabel 11. Pelaksanaan pemakaian ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua dalam tradisi upacara adat kematian saur matua bulung

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	14	41,18%
2	Baik	12	35,29%
3	Kurang Baik	6	17,65%
4	Tidak Baik	2	5,88%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan pemakaian *ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua* dalam tradisi upacara adat kematian *saur matua bulung* yaitu 14 responden dengan persentase 41,18% menjawab sangat baik, 12 responden dengan persentase 35,29% menjawab baik, 6 responden dengan persentase 17,65% menjawab kurang baik, dan 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab menyatakan bahwa Pelaksanaan pemakaian *ulos saput, ulos tujung dan ulos sampe tua* dalam tradisi upacara adat kematian *saur matua bulung* dalam pelaksanaan masih berjalan sangat baik.

12. Pemakaian alat musik gondang saribu raja dipakai dalam tradisi upacara adat kematian sari matua

Tabel 12. Pemakaian alat musik gondang saribu raja dipakai dalam tradisi upacara adat kematian sari matua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	2	5,88%
2	Baik	5	14,71%
3	Kurang Baik	18	52,94%
4	Tidak Baik	9	26,47%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pemakaian alat musik *gondang saribu raja* dipakai dalam tradisi upacara adat kematian *sari matua* yaitu 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab sangat baik, 5 responden dengan persentase 14,71% menjawab baik, 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab kurang baik, dan 9 responden dengan persentase 26,47% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab mengatakan bahwa Pemakaian alat musik *gondang saribu raja* dipakai dalam tradisi upacara adat kematian *sari matua* dalam pekasanaanya kurang baik dikarenakan pemakaian alat musik *gondang sabangunan*, atau *saribu raja* dipakai ketika seseorang yang meninggal tersebut anak-anaknya sudah menikah semua yang bahkan sudah keturunannya sudah punya cucu dan cicit baik dari anak laki-laki atau perempuannya.

13. Tradisi pelaksanaan pemajangan kepala hewan/*boan* dalam tradisi adat kematian saur matua, saur matua bulung.

Tabel 13. Tradisi pelaksanaan pemajangan kepala hewan/*boan* dalam tradisi adat kematian saur matua, saur matua bulung

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	8,82%
2	Baik	5	14,71%
3	Kurang Baik	17	50,00%
4	Tidak Baik	9	26,47%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Tradisi pelaksanaan pemajangan kepala hewan/*boan* dalam tradisi adat kematian saur matua, saur matua bulung yaitu 3 responden dengan persentase 8,82% menjawab sangat baik, 5 responden dengan persentase 14,71% menjawab baik, 17 responden dengan persentase 50,00% menjawab kurang baik, dan 9 responden dengan persentase 26,47% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab menyatakan juga bahwa Tradisi pelaksanaan pemajangan kepala hewan/*boan* dalam tradisi adat kematian *saur matua*, *saur matua bulung* kurang baik. Dikarenakan pelaksanaan pemajangan kepala hewan/*boan* yang dipajang didepan rumah duka dan diatas kuburan orang meninggal tersebut ataupun *jambar/* pembagian potongan daging hewan tersebut tidak memungkinkan karena hal lokasi yang tidak memadai. Sehingga banyak masyarakat beranggapan kalau dilakukan baiknya hal pelaksanaan baiknya dilakukan dikampung halaman bukan diperantuan lebih cocok dan memadai.

14. Pemakaian alat musik keyboard dalam setiap acara adat kematian

Tabel 14. Pemakaian alat musik keyboard dalam setiap acara adat kematian

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	19	55,88%
2	Baik	15	44,12%
3	Kurang Baik	0	0,00%
4	Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pemakaian alat musik keyboard dalam setiap acara adat kematian yaitu 19 responden dengan persentase 55,88% menjawab sangat baik, 15 responden dengan persentase 44,12% menjawab baik, 0 responden dengan persentase 0,00% menjawab kurang baik, dan 0 responden dengan persentase 0,00% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab mengatakan bahwa Pemakaian alat musik keyboard dalam setiap acara adat kematian dikarenakan alat musik modern seperti keyboard lebih lengkap, canggih untuk mengiri sebuah lagu.

15. Pelaksanaan unkap hombang dalam upacara adat kematian upacara adat kematian saur matua, dan mauli bulung

Tabel 15. Pelaksanaan unkap hombang dalam upacara adat kematian upacara adat kematian saur matua, dan mauli bulung

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	18	52,94%
2	Baik	10	29,41%
3	Kurang Baik	4	11,76%
4	Tidak Baik	2	5,88%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Pelaksanaan *ungkap hombang* dalam upacara adat kematian upacara adat kematian *saur matua*, dan *mauli bulung* yaitu 18 responden dengan persentase 52,94% menjawab sangat baik, 10 responden dengan persentase 29,41% menjawab

baik, 4 responden dengan persentase 11,76% menjawab kurang baik, dan 2 responden dengan persentase 5,88% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab Pelaksanaan unguap hombang dalam upacara adat kematian upacara adat kematian saur matua, dan mauli bulung dalam pelaksanaan masih berjalan sangat baik.

16. Tanggapan biaya besar yang dikeluarkan dalam pelaksanaan adat saur matua, dan mauli bulung wajar atau tidak

Tabel 16. Tanggapan biaya besar yang dikeluarkan dalam pelaksanaan adat saur matua, dan mauli bulung wajar atau tidak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	8,82%
2	Baik	12	35,29%
3	Kurang Baik	15	44,12%
4	Tidak Baik	4	11,76%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan tanggapan bahwa Tanggapan biaya besar yang dikeluarkan dalam pelaksanaan adat *saur matua*, dan *mauli bulung* wajar atau tidak yaitu 3 responden dengan persentase 8,82% menjawab sangat baik, 12 dengan persentase 35,29% menjawab baik, 15 responden dengan persentase 44,12% menjawab kurang baik,dan 4 responden dengan persentase 11,76% menjawab tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara, 34 responden yang menjawab mengatakan bahwa Tanggapan biaya besar yang dikeluarkan dalam pelaksanaan adat *saur matua*, dan *mauli bulung* wajar dalam pelaksanaanya kurang baik dikarenakan dalam suatu pembiayaan dalam suatu acara bisa atau berdasarkan suatu keputusan atau perundingan oleh setiap anggota keluarga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil rekapitulasi responden 34 orang Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Tentang Tradisi Upacara Adat Kematian Dalam Sistem Keekerabatan Dalihan Natolu Dikecamatan Payung Sekaki Kelurahan Labuh Baru Barat Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data bahwa berada dalam kategori Baik, yaitu dapat dilihat dari (37.87%) responden mempersepsikan”Sangat baik” (37.32%) responden mempersepsikan “Baik” (17.28%) responden mempersepsikan “Kurang Baik” dan (7.54%) responden mempersepsikan “Tidak Baik”. Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat yang menyatakan persepsi Tentang Tradisi Upacara Adat Kematian Dalam Sistem

Kekerabatan Dalihan Natolu Dikecamatan Payung Sekaki Kelurahan Labuh Baru Barat Pekanbaru Masih berjalan dengan Sangat Baik dalam pelaksanaanya..

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh adat dan tokoh masyarakat lebih meningkatkan perannya sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang agar tetap selalu menjaga keutuhan adat kematian batak toba tetap berjalan dengan baik.
2. Masyarakat Batak yang khususnya orangtua yang tinggal diperkotaan harus mengajarkan kepada anak-anaknya agar tau tentang adatnya sehingga adat itu tetap terjaga walaupun tinggal diperkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sujianto, M.Si selaku PLT Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Jumili Arianto, S.Pd, M.H selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si dan Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini agar dapat berjalan dengan lancar.
4. Orang tua tercinta Bapak dan Ibu yang telah memberikan inspirasi dan motivasi serta menjadi kekuatan sendiri bagi saya.
5. Seluruh informan yang menjadi bagian dalam penelitian ini, yang telah memberikan banyak bantuan berupa pengumpulan data yang dibutuhkan, doa-doanya selama penulis melakukan penelitian semoga dijabah oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Raja Na Pogos JP. Sitanggung. 2014. *Batak Na Marsarak Maradat Adat Na Niadathon*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Simatupang. 2016. *Adat Budaya Batak dan Biografi*. Tangerang: Bornrich Publishing.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno Hadi. 2016. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.